Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i1.2481

METODE PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK PANTI ASUHAN AISYIYAH PUTRA

Guardian Methods in the Formation of Religious Character for Children in Aisyiyah Orphanage for Boys

Duwik Yulistia[1], Elviana[2], Cilung Ardizon[3]
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
yulistiaduwik22@gmail.com; elviana@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2023	Jan 1, 2024	Jan 5, 2024	Jan 8, 2024

Abstract

Character Education aim to shape and build thought patterns. Attidute and behavioral of foster children to become positrif individual, good Morals, honest and responsible. Religius character is needed and needed so that foster children have a religius spirit. Religius character needs be formed by getting used religius activities in orphanages. The child's character is closely related to the upbringing received from his caregiver, in other words, good parenting will also have a positive impact on the child and the character of a child is a reflection of the parenting style provide by the caregiver. In order to prevent character deviantion from occurring in children, good caregiver need several methods in farming religius charater children. This reseach aims to analyze the parenting stlye applice by the Aisyiyah Putra Bukittinggi Orphanage in children. This reseach uses qualitative descriptive research which draws from observasi and interviews at the Putra Muhammdiyah Orphane in Bukittinggi. The results of this research show that the Muhammadiyah Putra Bukittinggi. Orpahanage uses the exemplary method, and other methods in inviting people to form worship, education (indriting congration prayers , Providing schedules for congregation prayers and taking tursn in adhan) , Sosial interaction . This method adheres to principles of the Asyiyah Putra Orphanege's caregiving patters which is based on the Qur'an.

Keywords: Caregiving Method, Religious Character

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Pendidikan Karakter bertujuan membentuk dan Membangun pola pikir, sikap dan perilaku anak asuh agar menjadi pribadi yang positif barakhlakul karimah, berjiwa jujur, dan bertanggung Jawab. Karakter religius diperlukan dan dibutuhkan Supaya anak asuh mempunyai jiwa Religius. Karakter Religius Perlu dibentuk dengan pembiasaan kegiatan- kegiatan religius di panti Asuhan. Karakter Seorang anak sangat erat dengan hubungannya dengan didikan yang diterima dari pengasuhnya, dengan kata lain, pola asuh yang baik juga akan memberikan dampak positif untuk anak dan karakter yang dimiliki oleh seorang anak merupakan cerminan dari pola asuh yang diberikan oleh pengasuh tersebut. Agar tidak terjadi penyimpangan karakter pada anak maka diperlukan beberapa cara pengasuh yang baik dalam pembentukan karakter religius pada anak. Penilitian ini bertujuan untuk Menganalisis Pola asuh yang diterapkan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bukittinggi dalam membentuk karakter religius anak panti Asuhan. Penilitian ini menggunakan penilitian deskriptif kualitatif yang mengambarkan dari observasi dan wawancara di Panti Asuhan Muhammadiyah Bukittinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan Asyiyah Putra Bukittinggi menggunakan metode keteladanan, metode nasehat, dan metode lainnya dalam mengajak dalam membentuk ibadah, seperti pendidikan (Mengajak shalat berjamah, memberikan jadwal jadi imam shalat berjamaah dan bergantian yang adzhan), interaksi sosial. Metode ini berpegang pada prinsip pola pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang berlandaskan Al-qur'an.

Kata Kunci: Metode Pengasuh, Karakter religius

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter Religius bagi anak-anak Panti asuhan sangatlah relevan. Krisis Karakter Religius tersebut bisa berupa meningkatnya angka pergaulan bebas. kekerasan pada anak dan remaja, Merokok pornografi, penyalahgunaan obat dan minuman terlarang, bullying, tawuran dan penyelewengan karakter lainnya yang sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini masih belum bisa diatasi secara tuntas. kekerasan remaja adalah sebagai tindakan kekerasan fisik, emosional atau seksual yang dilakukan oleh teman sebaya di usia sekolah. Kekerasan remaja dapat berkembang dengan cara yang berbeda. Beberapa anak menunjukkan perilaku bermasalah pada anak usia dini yang secara bertahap meningkat menjadi bentuk agresi yang lebih parah sebelum dan selama masa remaja. World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa kekerasan remaja berdampak seumur hidup pada fungsi psikologis dan sosial seseorang. Selanjutnya Pornografi dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. pornografi adalah segala sesuatu dalam bentuk gambar, tulisan, kata-kata, gerak tubuh yang yang mengarah pada kecabulan yang

dibuat untuk merangsang seksualitas. Selanjutnya Narkotika merupakan suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun yang bukan tanaman, baik sintetis maupun yang semi sintetis yang bisa menyebabkan penurunan maupun perubahan pada kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan juga dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 35 tahun 2009).

Kondisi krisis tersebut menandakan seseorang bahwa pengetahuan agama dan Karakter Religiusnya belum didapatkan atau belum tuntas ia pelajari di bangku pembelajarannya, ataubisa juga perubahan tersebut dipicu oleh beberapa faktor yang masuk kedalam kehidupanya. Hal tersebutlah yang pernah dirasakan dan dialami bagi sebagian anak-anak panti asuhan sebelum mereka diberikan pemahaman dan perhatian.

Pembahasan mengenai metode pengasuh sudah sering dibahas di kalangan penulisan ilmiah dan sudah sering diperbincangkan dalam keilmuan, baik itu dari ranah keislaman maupun perspektif barat. Namun sangat disayangkan hal tersebut belum bisa membendung terjadinya penyelewengan pola pengasuhan pada anak, baik itu kekerasan maupun penelantaran, dari hal tersebut penelitiselalu berusaha untuk menemukan jalan pintas dalam membentuk generasi yang berkualitas. Dalam kajiannya metode pengasuhan didefinisikan sebagai suatu interaksi antara pengasuh dan yang diasuh. Lebih jelasnya, suatu sikap yang diterapkan oleh pengasuh dalam memberikan pengasuhan terhadap anak asuhnya tersebut. baik itu dari penerapan aturan kepada anak, memberikan pengawasan,memberikan hak dan kewajiban anak. Sebelum membahas terlalu jauh tentang metode asuh, ada baiknya terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian dari metode pengasuhan itu sendiri. Metode pengasuhan terdiri dari dua suku kata, yaitu metode dan asuh.

Ada tiga jenis pola pengasuhan yang dikemukakan oleh Hurlock 8 diantaranya: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif Pola Asuh Permisif: Dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Menurut penulis Pola asuh di panti asuhan Putra Muhammadiyah memakai metode nasehat untuk membentuk relgius anak-anak dan remaja di panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bukittinggi dengan mengajak anak-anak remaja dalam shalat berjamaah

Panti asuhan adalah bagian dari lembaga kesejahteraan Sosial bagi Anak, dimana Lembaga sosial tersebut memberikan uluran tangan bagi anak yang kurang beruntung dalam ranah keluarga baik itu dari anak yatim/piatu, anak dari keluarga broken home, anak terlantar dan situasi lainnya . Menurut Depsos RIPanti Asuhan Anak merupakan sebuah

Lembaga amal usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yang kurang beruntung yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pelayanan, memberikan peran pengganti pengasuh/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh tersebut sehingga mampu menghidupkan kembali gairah masa depan di hari kemudian . Dalam roda pengasuhan kualitas pengasuh menjadi cerminan dari kualitas anak asuh tersebut, karena pada praksisnya pengasuh memilikikewenangan yang besar dalam membentuk kepribadian anak tersebut, baik itu dari sisi kualitas dan kuantitasnya anak akan berkembang sesuai dengan arahandan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh. Pentingnya mencukupi seluruh kebutuhan anak, sehingga pengasuh mengambil peran sebagai pengganti pengasuh bagi anak di panti asuhan. Berbicara mengenai Karakter, maka perludiulas terlebih dahulu isi UU tahun 2003 No 20 mengenai sistem pendidikan diIndonesia pada pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Yang mana metode yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara dalam mengetahui metode yang digunakan pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah dalam membentuk karakter religious. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Panti putra muhamadiyah Bukittinggi Dengan informan penelitian ini adalah dengan wawancara pengasuh panti asuhan putra secara langsung serta observasi langsung .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuh

Pengasuhan anak merupakan sebuah sistem dalam memberikan pelayanan, perawatan, membimbing, melindungi serta pemenuhan kebutuhan dasar demi tumbuh kembang seorang anak. Baru murid berpendapat bahwa pengasuhan pada dasarnya adalah pengawasan orang tua, yaitu bagaimana pengasuh mengarahkan, membimbing, dan memantau anak-anak mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan untuk proses pendewasaan. Sementara itu, menurut Khairuddin jika dilihat secara teoritis dari sudut

pengasuhan,terdapat hubungan interaktif antara pengasuh dan anak, dan tujuan darihubungan tersebut adalah untuk menggiring satu pihak ke pihak lainnya. pengasuh adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak baik secara lahir maupun batin. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memeberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Jane Brooks (*penulis buku "The Process of Parenting"*) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak saja, namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Pengasuhan (Tarbiyatul Aulada) dalam Islam merujuk kepada doa yang berasal dari Al-Quran, yang mungkin setiap hari kita lantunkan : *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa* (QS Al Furqon: 74) Dari doa diatas, ternyata kita bisa mengambil dua visi utama dalam tarbiyatul aulad, yaitu : a) Menjadikan mereka sebagai *qurrota a'yun* (penyejuk mata dan hati orangtua) dan juga imaman lil muttaqin (pemimpin bagi orang/ masyarakat yang bertaqwa). Menjadikan anak sebagai qurrota a'yun berarti membentuk keshalihan individu dalam batas-batas tertentu, seperti pendidikan akidah, akhlak dan ubudiyah. Banyak contoh riwayat dan ayat yang menganjurkan kita untuk melatih anak dari sisi itu. b) Mendidik anak sebagai *imaman lil muttaqin* berarti benar-benar menyiapkan generasi yang mempunyai kemampuan leadership dan ditunjang dengan skill penunjang yang dibutuhkan zamannya. Karenanya pada sisi ini, tarbiyah jasadiyah, fikriyah dan mihariyah (skill) mutlak harus diberikan kepada anak-anak kita.

Metode

Metode asuhan yang kami terapkan di panti asuhan ini biasanya seperti metode nasehat dan kasih sayang, metode punishmentdan reward (hukuman dan hadiah), metode kemandirian dan keterampilan. Pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah menunjukkan kecenderungan kepada pengasuhan yang bersifat demokratis dan permisif,dimana pengasuhan yang diberikan yang tidak cenderung pada satu orang saja,dengan artian pengasuhan yang merata dan tidak memiliki kesenjangan antarasatu anak

dengan anak lainnya. Penggunaan pola asuh ini mampu membentuk kepribadian anak yang mandiri dan bersifat adil. Hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa pengasuh selalu membiasakan anak untuk melakukan suatu hal dengan mandiri sebisa mungkin terlebih dahulu, agar anak tersebut nanti terbiasa dalam hidup kemandirian dan tidak selalu tergantung dengan orang lain. Hal tersebut juga peneliti lihat dari keseharian anak panti yang bersifat mandiri dan saling tolong menolong, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, mempersiapkan alat sekolah, membersihkan pekarangan panti, dan melakukan hal-hal yang bersifat pribadi mereka lakukan dengan mandiri dan saling membantu satu sama lain. Sedangkan pemberian Pola asuh demokratis cenderung lebih mementingkan anak bukan berarti memanjakan kemaluannya, akan tetapi anak akan dituntut untuk bisa memilih dan mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuat, hal tersebut sebagai bentuk cerminan tanggung jawab dan tanggung jawab yang harus diemban oleh anak panti.

Metode pengasuhan yang baik juga tercermin di dalam di dalam surah Luqman ayat 13 tentang bagaimana luqman memberikan metode pengasuhan yang baik kepada anak ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya saat memberinya pelajaran: "Wahai anakku tercinta, jangan engkau sekali-kali mempersekutukan Allah, sesungguhnya perbuatan tersebut adalah kezaliman yang besar "Ungkapan kalimat ya'izhuhu dalam bahasa arab merupakan fi'il mudhari bentuk dari kata "wa'azho" yang berarti amalan pengasuhan yang baik yang dapat melembutkan hati. Dapat dipahami bahwa Luqman Al-hakim adalah seorang perawat yang menasehati anak-anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu tanggung jawab pengasuh terhadap anaknya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid dan mencegah kemusyrikan. Langkah-langkah Luqman dalam melatih anaknya mencapai Abdan Syakura dirinci dalam ayat 13-19, antara lain rinciannya: Larangan menyekutukan Allah, hambul minAllah wa hablum minannas, menguatkan iman, mewajibkan shalat, memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar dan membentuk akhlak yang religius, sederhana dalam hidup dan menjauhi sifat-sifat yang dibenci Allah

Peranan Panti Asuhan Aisyiyah Putra dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Panti

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi peran panti asuhan dalam membentuk karakter religius anak asuh. Antara lain, nilai-nilai religi yang ditransmisikan melalui budaya religi diungkapkan oleh Ketua Yayasan: "Lembaga ini melahirkan nilai-nilai religius antara

lain Uswah al-Hasanah, disiplin, nilai religi, akhlak dll. Hal ini karena lembaga ini memiliki gelar keagamaan. Ditambahkannya: Nilai-nilai religius yaitu menjalankan sholat tepat waktu, membiasakan membaca dan menghafal Al-Qur'an, nilai-nilai sosial misalnya sopan santun dalam berhubungan dengan semua orang dan nilai-nilai etika, serta berpakaian, sopan santun, dan lain-lain.

Penanaman nilai karakter kepada anak panti asuhan Asyiyah Putra merupakan salah satu upaya pembentukan nilai individu yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai norma yang berlaku di lingkungan sosial . ada tiga jenis metode yang bisa diterapkan oleh pengasuh dalam memberikan pengasuhan kepada anak panti dalam pembentukan karakter religius mereka metode tersebut diantaranya: a) Metode of Knowing merupakan metode yang memberikan keilmuan mengenai kaidahdan nilai Pendidikan yang berlaku. Dalam perencanaan metode ini memberikan urgensi dan manfaat ditanamkannya nilai karakter religius kepada anak, dengan kata lain anak akan diberi pemahaman yang jelas tentang karakter religius tersebutsebelum diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari anak**.** b) Metode of Modelling merupakan dimana pengasuh merupakan peran contohyang akan dijadikan panutan oleh anak asuh tersebut, dimana metode ini jugasering disebut sebagai peran uswatun hasanah atau sebagai cerminan baik keorang lain. enerapan metode di atas juga sejalan dengan metode yang digunakan dipanti asuhan Aisyiyah Putra dimana pengasuh selalu berupaya untuk menjadi seorang figur teladan bagi anak panti asuhan tersebut, baik itu dari sikap, tingkah laku dijaga dan sesuai dengan norma agama agar anak tersebut mampu mencontoh hal baik dan menerapkan ke dalam dirinya. C) Metode Tradisional (Nasehat) juga diterapkan di panti asuhan a Putra Muhammadiyah dalam pelaksanaannya pengasuh selalu memberikan nasehat yang baik bagi anak asuh yang melakukan tindakan diluar norma yang berlaku di panti asuhan tersebut. dalam pemberian nasehat panti asuhan Putra Muhammadiyah memberikan nasehat dalam bentuk kasih sayang kepada anak.

KESIMPULAN

Metode pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh dalam membentuk karakter religius anak sangat bervariasi, seperti metode dakwah dimana anak akan diberikan bekal keilmuan yang akan menjadi landasan dalam kehidupannya,metode kasih sayang yang senantiasa memberukan perhatian dan pengawasan yang penuh dalam proses tumbuh kembang anak tersebut, metode nasehat danhukuman yang bertujuan untuk memberikan

motivasi dan Batasan bagi merekabahwa segala sesuatu yang dilakukan memilili konsekuensinya, metode teladan dimana pengasuh berperan penting sebagai cerminan karakter yang akan ditiruoleh anak asuh tersebut dan juga menggunakan metode pembiasaan dimana anak akan dituntut untuk membiasakan diri dalam melaksanakan hal baik dan selaluberupaya untuk menjahui apa saja yang telah dilarang. Dengan mengguanakan metode yang bervariasi tersebut panti Asuhan Muhammadiyah Putra akan mampunyai mewujudkan anak asuh yang mempunyai karakter religius dan tentunya menjadikan anak yang sholeh dan sholehah berguna bagi nusa, bangsa serta agama di masamendatang. Dengan tinggalnya para anak asuh di asrama, pembentukan karakter berbasis religius dapat dilakukan secara optimal. Nilai-nilai karakter berbasis religius yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, toleransiyang kuat, saling tolong menolong, mandiri, dan selalu bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

Asseggaf, syarifah lubna. (2014). Pola Pengasuhan Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak PutraUtama. Jakarta Timur. Research Policy.

Abdul Majid , dan Dian Andayani. (2010). *Pendidikan Karakter Perspektif islam,* Bandung: Insan Cita Utama

Ambarokah, (2014). Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan.Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Amin, Muhammadiyah. (2016). Bimas Islam Edisi 4, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. 2016.

A.mustika Abidin " Peran pengasuh Asuhan membentuk Karakter Disiplin dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal Anak . Vol .11.No.1 Januari 2018

Adawiyah urba. (2009). *Peran pengasuh Anak* . Malang ; UIN –MALANG Press

Anis matta. (2022). Membentuk Karakter cara Islam . Jakarta ; AL –I'tshom cahaya umat

Arifin. (2014). Ilmu Pendidikan islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisiplin . Jakarta ; PT . Bumi Aksara

Bulging, Burhan, (2006). Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Gara, Norje, et al. (t.t). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar."' Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Baumrind. (2004). Pola *Asuh Otoritas orangtua* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Budirhajo. 2015 " Pendidikan pengasuh pada panti sosial anak Milik masyarakat islam Jakarta ." Hunafal : Jurnal studi islamika . Vol .12.No.1

Doni Koesoma. (2010). Pendidikan karakter integral .Jakarta : Gransido

E.St Harahab ,. Dkk. (2007). *Kamus Besar Berbahasa Indonesia* , Bandung : Balai Pustaka

Gunarsa , Sinngih. (2002). Psikologi Perkembangan anak dan Remaja Jakarta : Gunung Aulia

Harianto Santoso. (2005). Disini matahati Terbit, Jakarta : PT Granmedia

Husna. (2018). H. Konsep Mushabah Al-Ghazali sebagai metode pola pengasuh . Bandung

Khairuddin. (2008). Sosiologi Keluarga Yogyakarta : Liberti

Koesuma , Doni. (2004). Pendidikan Karakter. Jakarta : Grensido

Moleong. Lexy J. (2021). Metodelogi penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja Roasdakarya,

Nurhayati , Dewi. (2021). Pendidikan Ahklak Pada anak Asuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak

Uist Sunarti. (2007). Mengasuh Dengan hati Tantangan yang Menyenangkan . Jakarta